

PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN ANAK DI DESA OLORA

Yusnita Hasibuan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitolie-
mail: yusnitahsb78@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the efforts of mothers who have a dual role in dividing time at home and at work, paying attention to children's education and fulfilling children's learning facilities. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The informants in the study were five housewives as well as workers in the supermarket who were selected according to the criteria of having dependents of school-age children. Conducted interviews, observations and documentation. The results of this study indicate that the unfavorable economic condition of the family causes housewives to participate in working in the public sector. By taking on the dual role of being a housewife and working at the same time selling fish, the informants are less able to allocate time for their children at home, such as guiding children to study. In addition, due to limited funds, the informants could not fulfill all learning facilities for children such as private vehicles and study rooms.

Keywords: Multiple Roles, Housewives, Children's Education.

PENDAHULUAN

Peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga, tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Terdapat beberapa petunjuk dalam Islam tentang hak dan kewajiban wanita baik kedudukannya sebagai pribadi, istri, ibu ataupun sebagai anggota masyarakat dan yang paling menonjol di dalam Islam menyebutkan

bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengangkat derajat wanita dan menempatkannya sama dengan pria yaitu sebagai manusia yang sempurna, seperti telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS An-Nisa 4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ
اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ

فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (QS. An-nisa: 34)”*

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi perempuan dan feminisme, perempuan semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Muhammad Asfar dalam buku yang berjudul Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda, menyatakan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang

kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Kecenderungan peran perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga miskin meningkat (Sastrawaty, 2013: 44).

Strategi ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya, khususnya tenaga kerja di sektor produksi. Ihromi menyatakan bahwa di sektor produksi, rumah tangga pedesaan di Indonesia menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota rumah tangga usia kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik di sektor pertanian maupun luar pertanian, dalam kegiatan usaha sendiri maupun sebagai buruh. Bagi rumah tangga miskin, arti pola nafkah ganda itu adalah strategi bertahan hidup, dimana sektor luar pertanian merupakan sumber nafkah penting untuk menutupi kekurangan dari sektor pertanian (Sastrawaty, 2013: 44).

Para ibu dari keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan keluarga nelayan setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah baik pedagang maupun nelayan. Untuk itu mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua

peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meskipun demikian, pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun wanita diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

Desa Oloro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gunungsitoli Utara kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, selain sebagai nelayan ada juga yang menjadi pedagang, petani dan sebagainya. Desa Oloro merupakan desa yang penduduk perempuannya ikut turut serta berperan dalam membantu perekonomian keluarga, banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penggalas ikan.

Hubungan suami istri dalam rumah tangga senantiasa terdapat kerjasama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah semata-mata suami yang harus bekerja, tapi sang istri pun bertanggung jawab dalam memenuhi kehidupan rumah tangga. Istri melaksanakan kegiatan tersebut tidak berdasarkan pada perintah dari suami melainkan atas kesadaran sendiri. Konsep tersebut biasa dikenal dengan sebutan *sibaliparriq*. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu: *sibali* (menghadapi) dan *parriq* (kesusahan, permasalahan).

Tidak jarang seorang istri bekerja di berbagai sektor lapangan kerja,

misalnya: penjual ikan, pegawai negeri, pedagang di pasar, maupun bertani. Mereka melakukannya tanpa rasa risih atau keluhan. Tidak jarang pula terjadi sang istri yang membanting tulang bekerja untuk mencari nafkah adapun suaminya tinggal di rumah memasak dan mengasuh anak.

Pembahasan

1. Pengertian Peran Ganda

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (Purwadarminta, 1985: 735). Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton & Hunt, 1984: 118).

Peran ganda merupakan peran yang dilakukan lebih dari satu oleh perempuan dalam waktu yang bersamaan, seperti perempuan yang mempunyai tugas sebagai ibu rumah tangga namun karena tuntutan hal lain perempuan tersebut juga harus terjun dalam dunia publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan berperan apabila telah memiliki status. Di dalam status tersebut terdapat tugas-tugas yang sebelumnya disusun berdasarkan harapan-harapannya, namun harus sesuai pula dengan harapan masyarakat. Sehingga, apabila dalam tugas-tugasnya yang semula disusun sesuai dengan harapan orang atau lembaga yang berperan kemudian ternyata tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka dapat dikatakan belum atau tidak berperan dengan baik.

2. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengetahuan lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga.

Ahli sosiologi Inggris merupakan yang mula-mula memberikan perbedaan dua istilah tentang gender. Gender merupakan perbedaan karakter antara kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan sifat, status, posisi dan peran. Dalam masyarakat perbedaan gender yang juga disebut sebagai perbedaan jenis kelamin secara sosial budaya berkaitan erat dengan dengan perbedaan seksual, karena dia merupakan produk dari pemaknaan masyarakat pada sosial budaya tertentu tentang sifat, status, posisi, dan peran laki-laki dan perempuan. Dari ciri-ciri biologisnya laki-laki dianggap mempunyai sifat tegas dan kuat menjadi pelindung bertugas mencari nafkah dan menjadi pemilik dunia kerja. Perempuan dianggap bersifat lemah lembut, perlu dilindungi, mendapat bagian tugas sebagai pengasuh anak dan tugas domestik lainnya dan dianggap sebagai orang nomor dua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, serta menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya dan menjadi kelompok dari peranan sosial dalam lingkungan masyarakat.

3. Kontribusi Ibu Rumah Tangga Dalam Pandangan Islam

Islam menetapkan hukum yang sama antara pria dan wanita dalam masalah kewajiban berdakwah (amar ma'ruf nahi mungkar), kewajiban menuntut ilmu, serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual. Dalam hal ini Allah Berfirman dalam surat An-Nisa' Ayat 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ
أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An nisa: 124).

Islam mengizinkan wanita melakukan jual beli, sewa menyewa dan akad perwakilan. Islam membolehkan wanita bekerja di luar rumah dalam rangka mendukung pembangunan keluarga, misalnya sebagai guru, perusahaan, pemilik supermarket dan lainlain. seruan tersebut dapat berarti wajib, misalnya menuntut ilmu dan berdakwah, dapat juga berarti boleh atau mubah, misalnya bermuamalah dengan orang lain.

Menurut Huda Khatib (1993: 31), banyak peluang bagi wanita muslim dalam berbagai pekerjaan, diantaranya:

- a. Bidang medis (dokter, perawat kesehatan)

Peluang bagi wanita muslim dalam bidang medis menyelenggarakan pelayanan pengobatan dan perawatan khusus wanita di Rumah Sakit atau balai-balai Pengobatan lainnya di desa dan di kota.

b. Bidang penyuluhan (pekerja sosial, penasehat).

Pekerjaan yang di bidang penyuluhan yang dapat wanita muslim dengan cara menyelenggarakan pelayanan informasi pada majalah-majalah wanita dan melakukan kursus-kursus menjahit. Jadi setiap ibu rumah tangga sudah dapat melatih kemampuan serta mengembangkan kemampuannya dan dapat membantu perekonomian keluarga.

c. Bidang pengajaran.

Seorang wanita dapat memberikan bimbingan belajar kepada setiap anak-anak di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi yang khusus wanita.

d. Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan semua upaya dan sebuah usaha dan sumber daya untuk membangun sebuah usaha yang menguntungkan. Jadi seorang ibu rumah tangga dapat membuat usaha sesuai potensi yang dimiliki demi meningkatkan ekonomi keluarga dimana dapat membantu setiap kebutuhan hidup untuk keperluan sehari-harinya.

Semua pekerjaan itu ada pada masa Rosullah hingga pada saat

sekarang ini. Di desa Oloro ibu rumah tangga terdapat beberapa yang menjalankan pekerjaan di setiap bidang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sebagai perempuan yang sudah berumah tangga mereka berperan penting dalam mengatur rumah tangganya dan dalam pandangan Islam wanita boleh melakukan kegiatan diluar rumah seperti melakukan pekerja social, berwirausaha taupun mengembangkan usaha yang dimiliki serta melakukan dibidang pengajaran.

4. Kontribusi Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga

Tugas seorang wanita yang sudah berumah tangga adalah mengurus rumah tangga, menjadi seorang istri, menjadi ibu bagi anaknya, serta menjadi pendidik, pengatur dan pemeliharaan rumah tangga. Kontribusi dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi kepada peran sebagai ibu, peran sebagai istri dan peran sebagai pendidik (Shahata, 1998: 127).

a. Perempuan sebagai istri

Perempuan sebagai istri adalah peran yang sangat penting dalam keluarga. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suami. Istri dapat berperan sebagai teman baik, teman curahan hati, dan istri sebagai penyemangat suami.

b. Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan

kesehatan rumah, lingkungan, dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Sesuai fitrahnya, wanita adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan memiliki tanggung jawab, berbudi luhur dan terpuji akhlaknya.

Para peneliti memusatkan perhatiannya terhadap masalah yang dihadapi wanita di pedesaan dalam keluarga atau rumah tangga, beberapa aspek penting misalnya kesehatan gizi, pendidikan, tenaga kerja, khususnya kegiatan ekonomi wanita pedesaan.

c. Perempuan sebagai pendidik

Ibu adalah pendidik yang paling utama dalam keluarga bagi putra putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga Negara yang tangguh.

5. Kontribusi Ibu Rumah Tangga Dalam Masyarakat

Pada masa pembangunan ini, kontribusi ibu rumah tangga diusahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan wanita perlu difungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Kartini, 1994: 1). Kontribusi ibu rumah tangga

dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi ibu rumah tangga adalah suatu bentuk iuran yang berupa sumbangan, uang atau sokongan dan berbentuk dana bantuan bukan hanya berupa sumbangan uang saja, namun sumbangan bisa berupa bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam demi untuk mencapai tujuan bersama penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, menjadi istri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya serta menjadi kelompok peranan sosial dalam lingkungan masyarakat.

6. Kontribusi Ibu Rumah Tangga Dalam Ekonomi

Wanita sebenarnya tidak hanya bekerja dalam urusan rumah tangga, melainkan juga terlibat dalam kegiatan di luar rumah, terutama dibidang pertanian. Bahkan di beberapa tempat dimana kota sudah mulai berkembang, wanita berpartisipasi pula dalam kegiatan jasa dan perdagangan seperti penjaga toko, pengrajin atau membuka warung-warung makanan. Meskipun demikian, kegiatan yang mereka lakukan tidak berdiri sendiri, tetapi tetap memiliki interdependensi dengan pria. Dengan transformasi kegiatan ekonomi dari pertanian ke perdagangan. pada periode ini, tenaga kerja tidak lagi terkonsentrasi pada kegiatan.

Rumah tangga, tetapi di luar rumah terutama di pabrik-pabrik yang tumbuh

dan berkembang bersama dengan proses industrialisasi dan perkembangan teknologi. Karena itu, kebutuhan rumah tangga dipenuhi dengan upah yang diperoleh dari luar rumah. Pergeseran tenaga kerja itu berpengaruh terhadap karakter pekerjaan wanita. Di kalangan wanita terbentuk apa yang lazim disebut peran ganda, di satu pihak sebagai tenaga kerja yang memperoleh upah dan dilain pihak sebagai ibu rumah tangga selanjutnya perkembangan ekonomi yang ditandai oleh kehadiran negara (campur tangan pemerintah) dalam sistem upah tenaga kerja. Dalam periode ini, terjadi perubahan teknologi yang cukup pesat dan peningkatan produktivitas, yang dalam perkembangannya membuat anggota rumah tangga lebih banyak melakukan fungsi konsumsi dan reproduksi. Meskipun pada periode ini produksi berada di luar rumah, tenaga kerja dari anggota mempunyai kontribusi yang sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

7. Menunjang Pendidikan Anak

Dalam pemahaman masalah pendidikan tentu sangat sulit, karena tidak semua manusia memahami atau mengetahui akan hakekat pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sebab pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli dan sarjana pendidikan, namun karena mempunyai persepsi yang berbeda. Ada diantara para ahli yang lebih memprioritaskan pendidikan pada pembentukan watak

dan kecerdasan dengan harapan peserta didik mereka kelak menjadi manusia yang berpikir sehingga mampu mengatur alam. Ada juga yang memprioritaskan pada pembentukan fisik dan jasmani yang kuat.

Jadi pendidikan merupakan suatu kegiatan berproses dengan menggunakan seluruh alat pendidikan dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan juga pendidikan merupakan bantuan yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis yang diberikan kepada anak didik.

Dengan melihat kenyataan-kenyataan dapatlah diyakini tentang pentingnya pendidikan bagi setiap umat manusia karena dalam diri manusia ada potensi-potensi di antaranya moral dan intelektual. Hal ini dapat diolah dan dibekali agar potensi yang dimaksud dapat berkembang secara positif serta mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk mencapai sasaran yang dimaksud perlu adanya tindakan-tindakan yang dilakukan pendidik.

Dalam rangka mengarahkan fitrah dengan cara memanfaatkan alat pendidikan yang sesuai. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat karena tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang. Artinya dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan jati dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa, setelah kehidupan ini akan kemana, sehingga ia menjadi manusiawi, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak.

8. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak

a. Dasar Pendidikan Anak

Pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari aspek berikut:

- 1) Dasar yuridis atau hukum
- 2) Dasar religius atau agama.

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama. Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau pedoman dalam pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Dalam al-Qur'an di sebutkan bahwa anak adalah amanah dari Allah, yang disebutkan dalam QS al-Tahrim 66: 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. al-Tahrim 66: 6).

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (*tafsir al-Ayat Tarbawi*), Abuddin Nata memberikan penjelasan, bahwa "*quanfusakum*" berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri

agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah swt., sedangkan "*wa ahlikum*" keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka (Nata, 2002: 198).

b. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak tentunya tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam (Daulay, 2016: 15). Ungkapan yang senada oleh Chabib Thoha (1996: 100) bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadaNya. Juga senada yang diungkapkan oleh Heri Noer Aly dan Munzier (2000: 142) tentang tujuan pendidikan Islam dan mengategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu muslim agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi rohaniah, jasmaniah, emosional, sosial dan intelektual.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- 3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat.

Anak adalah manusia yang memiliki potensi, maka dengan potensi tersebut dibutuhkan bimbingan dan pendidikan, karena manusia memiliki kecenderungan baik dan buruk. Sebagaimana dialog Allah dengan malaikat yang memperbincangkan manusia akan kecenderungan merusak yang dimiliki manusia tersebut, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah 2: 30, berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



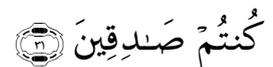
Artinya:ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah: 30).

Kekhawatiran malaikat terhadap makhluk (manusia) yang akan diciptakan oleh Allah di muka bumi sebagai khalifah atau wakil Allah yang akan mengurus bumi, akan cenderung berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Namun Allah berfirman kepada para malaikat "aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui". Segala sisi bentuk dan seluk-beluk makhluk yang diciptakan oleh Allah, Allah lah yang lebih mengetahui keadaannya, karena kedudukannya sebagai sang Khalik (pencipta), dan Allah Maha mengetahui setiap apa yang nampak dan tersembunyi dari sisi ciptaanNya.

Allah memperlihatkan kepada para malaikat akan potensi makhluk (manusia) yang diciptakan-Nya itu. Sebagaimana firman Allah QS al-Baqarah 2: 31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ



Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS al-Baqarah 2: 31).

Ayat di atas menjelaskan akan potensi manusia yang mampu dididik dan menerima ilmu pengetahuan. Kekhawatiran malaikat tentang kehadiran manusia telah dijawab oleh Allah.

Adam diperintahkan Allah untuk menyampaikan kepada malaikat, yaitu nama-nama benda yang telah diajarkan Allah kepadanya. Setelah Adam memberitahukan nama-nama benda tersebut, Allah berfirman kepada malaikat *"Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*

Ayat tersebut membuktikan potensi yang dimiliki manusia, yang merupakan jawaban akan kekhawatiran malaikat terhadap manusia. Setelah pembuktian potensi tersebut, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk sujud kepada Adam, yaitu sujud penghormatan terhadap potensi tersebut, malaikatpun sujud karena kepatuhan akan perintah Allah, dan sekaligus mengakui potensi makhluk baru (manusia) yang diciptakan oleh Allah.

Selama memandang anak sebagai manusia yang memiliki potensi yang harus dikembangkan, maka dari itu, anak sebagai amanah harus dibimbing dan diarahkan agar terbentuk pribadi yang diinginkan, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan hidup manusia.

Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Istilah amanah ini mengimplikasikan keharusan menghadapi dan

memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti, dan cermat. Apabila kedua orang tua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga, yaitu sebagai hiasan kehidupan di dunia. Tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya, juga memperhatikan aspek fisik dan psikis anak sehingga anak tumbuh dengan normal dalam menjalani kehidupan. Jika anak tumbuh dengan normal dan sehat, berarti orang tua melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dengan baik.

9. Urgensi Orang Tua Mendidik Anak

Mendidik anak adalah suatu kewajiban terbesar bagi orang tua. Selain kedua orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya secara fisik, orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan ruhani dan mental anak. Orang tua harus bekerja keras untuk membersihkan jiwa anak-anaknya, mendidik akhlak, membina ibadah anak kepada Allah swt. dan menambah iman dalam hati anak sejak dini (Ahmadi & Supriyono, 1991: 76-78).

Pendidikan anak menjadi sangat penting dan bertambah mendesak di masa sekarang, di mana tantangan dan godaan banyak, gelombang tantangan saling berbenturan, dan berbagai media yang merusak. Di masa sekarang yang zamannya teknologi serba canggih, bisa menjadi penyebab rusaknya mental anak jika tidak ada kontrol penuh dari orang tua. Sesuai dengan hal ini, Abdul Aziz bin Fauzan (2010: 280-281) mengatakan:

“Orang tua dengan anak-anaknya menjadi seperti penggembala dengan hewan gembalanya di tempat yang di dalamnya terdapat binatang buas. Bilamana lengah sesaat saja, maka serigala akan dapat memangsanya”.

Pendidikan dan pembinaan anak merupakan sebuah keniscayaan agar mereka terbebas dari dalam jurang yang megurung diri mereka selama ini. Dengan memaksimalkan penanaman nilai-nilai pendidikan sedini mungkin, akan terwujud kesolehan anak sesuai yang diinginkan syari’at Islam.

Hasil analisa terhadap apa yang dialami generasi sekarang, ditemukan kesimpulan bahwa betapa banyak bentuk penyimpangan, dekadensi moral dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lainnya. Dewasa ini, masalah yang sedang dihadapi oleh anakanak adalah terkoroyoknya kehidupan psikis mereka, ternodainya kehidupan oleh budaya asing dan *dekadensi* moral yang membinasakan.

Dekadensi moral yang membinasakan adalah semakin lunturnya nilai-nilai mulia lagi terpuji yang digantikan dengan tampang garang dengan ukuran yang tanpa kendali. Seluruh realitas itu, telah menggagahi anak-anak masa kini. Sedangkan sisi pemahamannya merupakan indikasi yang menggerakkan dan mengarahkan sikap mereka.

Kondisi seperti ini merupakan tanggung jawab bersama baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Namun disayangkan sebagian dari pihak-pihak tertentu bersikap acuh tak

acuh, kurang peduli dengan kondisi yang dialami oleh anak-anak muslim dewasa ini. Bila kemorosotan moral terus berjalan akibat dari pengaruh perkembangan zaman di abad modern yang tidak lagi bisa dibendung, maka dikhawatirkan akan punah dan pudarnya secercah harapan untuk dapat melakukan perbaikan.

Keharusan perbaikan ini timbul dari kesadaran diri dalam menghadapi kenyataan yang buruk, dan pentingnya peranan generasi dimasa yang akan datang. Sekiranya para orang tua dan masyarakat telah menyadari hal tersebut, tentu harus mengedepankan pendidikan anak-anak sedini mungkin (Syahrir, 2011: 2-4).

Melihat problema yang terjadi pada anak dewasa ini, orang tua harus menjaga amanah dengan cara mendidik anak-anak mereka. Karena dengan jalan pendidikan, dan bimbingan dari orang tua, potensi anak dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa alasan pentingnya mendidik anak di antaranya sebagai berikut:

- a. Karena pendidikan anak adalah perintah Allah.
- b. Anak adalah aset orang tua di Akhirat.
- c. Anak merupakan amanah yang harus dijaga. Allah telah berwasiat kepada hamba-hambanya yang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

Memelihara atau menjaga keluarga dari api neraka mengharuskan orang tua memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan tentunya dimulai dari

menanamkan aqidah yang benar, membiasakan mereka melakukan ketaatan kepada Allah, menjaga shalat, membiasakan anak-anak membaca al-Qur'an dan berakhlak mulia.

Orang tua juga seharusnya memilihkan para guru dan pendidik untuk anakanaknya, sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar aqidah, akhlak dan ajaran-ajaran Islam (Ulwan, 1981: 146).

Pendidikan yang berlandaskan aqidah yang benar dan akhlak yang mulia tentunya akan melahirkan generasi yang shaleh. Kesahalehan anak merupakan aset terbesar bagi orang tua, sebagaimana yang yang dikatakan Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj (2009: 308): *Artinya: Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka mengatakan: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila seseorang telah meninggal, maka amalnya terputus darinya, kecuali dari tiga hal: kecuali dari sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakan kebaikan untuknya."*

Hadis di atas, menjelaskan beberapa amalan yang akan terus mengalir terhadap seseorang hamba setelah wafatnya. Amalan-amalan yang lain akan terputus kecuali tiga hal tersebut di atas. Selaku orang tua, sudah seharusnya mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik sejak dini. Dampak dari

hasil pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, akan saling menguntungkan, yaitu menguntungkan bagi anak, dan menguntungkan bagi orang tua sendiri. Anak menjadi cerdas dan berakhlak, dan orang tua akan mendapatkan pahala walaupun telah meninggal dunia sebab do'a yang dikirimkan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Viqih, *skripsi Peran Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga Studi Kasus Pekerja Perempuan di Industri Plastik Rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok.*
- Athibi, Ukasyah Abdulmannan, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta, Gema Insani Press 1998.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet.I; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1991.
- Aziz, Abdul bin Fauzan, *Fiqh al-Ta'amil Ma'a al-Nash, terj. Mustolah Maufur, Aturan Islam Tentang bergaul dengan sesama*, Jakarta: Griya Ilmu, 2010.
- B. Horton, Paul dan Chester L. Hunt, *Sociology, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Sosiologi*, Cet. VI, Jakarta: Erlangga 1984.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Raja Publishing, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Huda. Khattab, *Buka Pandangan Wanita Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- J, Kartini, Soedjendro. *Peranan wanita Indonesia dalam pembangunan bangsa: tujuan hukum dan kelembagaan keluarga*, Yogyakarta: Yayasan Widya Patria, 1994.
- Kriantono, Racmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2009.
- K. Kartono, *Psikologi Wanita (Jilid I): Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumni Penerbit. 2006.
- Kartono, Kartini Quo, Vadis, *Tujuan Pendidikan Harus Sinkron dengan Tujuan Manusia*, Cet.I; Mandar Maju, 1991.
- Muh. Said, Nurhidayat, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mania, Sitti *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Nata, Abuddin, ed., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Ramadani, Ninin, *Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat*, *Jurnal Sosietas*, Vol. 6, No. 2, September 2016.
- Sastrawaty, Nila, *Laki-laki dan Perempuan identitas yang berbeda*, Alauddin University Press, 2013.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Salaa, Jeiske, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud*, *Jurnal Holistik*, Vol. VIII, No. 15, Januari-Juni 2015.
- Syahata, Husein, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Steven M.E. Tumbage, dkk, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud*, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. VI, No. 2, 2017.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* Jakarta: Aksara Baru, 1992.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 2* (Jakarta: Visimedia, 2008).
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syahrir, Mardiana *Anak Shaleh: Merencanakan, Membentuk dan Menberdayakan*, Makassar: Alauddin University Press, 20210.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aula>d fi al-Islam*, terj. Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak*

dalam Islam, Jilid I. Cet. III;
Semarang: Asy-Syifa", 1981.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wahyu, Asri, Widi Astuti, *skripsi Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung*.

Wulansari, Puji, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Nelayan", *Rumah Sosiologi*.<http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (Diakses 14 Juli 2021).